

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Audit**

Audit yang dilakukan akuntan publik dilakukan untuk memberikan nilai tambah bagi laporan keuangan perusahaan. Menurut Arrens, et al (2015:2) Audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Menurut Agoes (2012:4) Audit adalah suatu pemeriksaan secara kritis dan sistematis oleh pihak independen terhadap laporan keuangan yang disusun manajemen untuk mendapatkan opini tentang kewajaran suatu laporan keuangan perusahaan.

Menurut Jusup (2014:10) Pengauditan merupakan proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berkaitan dengan asersi yang berhubungan dengan kejadian ekonomi secara obyektif untuk menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan standar yang ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak berkepentingan.

Berdasarkan beberapa pengertian audit diatas dapat disimpulkan bahwa audit adalah pemeriksaan dengan mengumpulkan dan mengevaluasi bukti yang didapat dari perusahaan, dan akan dinilai kebenaran dan kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang sudah ditetapkan.

Audit pada umumnya dikelompokkan menjadi 3 jenis yaitu : audit operasional, audit ketaatan dan audit laporan keuangan. Audit operasional dilakukan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi perusahaan. Audit ketaatan dilakukan untuk menentukan apakah klien sudah mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan yang berlaku. Audit Laporan Keuangan merupakan suatu audit yang dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu (Arrens, et al, 2015).

Auditor dapat dibedakan mmenjadi tiga jenis, yaitu : auditor pemerintah, auditor internal dan auitor independen (Jusup,2014).

1. Auditor Pemerintah

Auditor yang bertugas melakukan audit atas keuangan negara pada instansi-instansi pemerintah, di indonesia audit ini dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).

2. Auditor Internal

Auditor yang bekerja pada suatu perusahaan dan berstatus sebagai pegawai perusahaan tersebut. Auditor internal membantu manajemen dan sebagian waktunya digunakan untuk melakukan audit kepatuhan

3. Auditor Independen (Akuntan Publik)

Bertanggungjawab melakukan pengauditan atas laporan keuangan suatu entitas. Berdasar UU No.5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik wajib memiliki kantor akuntan publik.

Standar Audit di Indonesia ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). IAPI telah memutuskan untuk mengadopsi International Standards Auditing (ISA) maka tidak diberlakukannya lagi standar audit yang berlaku sebelumnya. Tahun 2013 IAPI menerjemahkan ISA ke dalam bahasa Indonesia dan diberi judul SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) dan menetapkan pemberlakuan SPAP untuk entitas publik.

Berikut ringkasan di dalam standar audit yang diadopsi oleh IAPI:

SA 200-200	Prinsip umum dan tanggung jawab
SA 300-499	Penilaian risiko dan respon terhadap risiko yang telah dinilai
SA 500-599	Bukti audit
SA 600-699	Penggunaan pekerjaan pihak lain
SA 700-799	Kesimpulan audit dan pelaporan
SA 800-899	Ara-area khusus

Bukti audit dikumpulkan oleh auditor selama proses audit berlangsung, sebagai landasan auditor dalam menentukan opininya. Auditor memastikan bukti audit yang diambil tepat dan cukup untuk mendukung pendapat yang akan diterbitkan melalui melalui dua hal, yaitu ketepatan bukti dan kecukupan. Ketepatan bukti audit merupakan indikator kualitas bukti yang dilihat dari hubungan dan keandalan dalam mencapai tujuan audit. Sedangkan kecukupan ditentukan dari kuantitas bukti yang diperoleh (Arrens, et al, 2015).

Menurut Konrath (2002) terdapat 6 tipe bukti yaitu :

1. Bukti Fisik

Merupakan bukti fisik yang diperoleh dari proses audit, seperti kas opname, observasi, perhitungan fisik.

2. Bukti Konfirmasi

Bukti ini merupakan bukti yang diperoleh dari konfirmasi pihak ketiga yang berkaitan dengan klien.

3. Bukti Dokumen

Bukti ini terdiri dari catatan akuntansi dan seluruh dokumen pendukung transaksi, seperti faktur pembelian, faktur penjualan, general ledger dan sub ledger.

4. Bukti Matematik

Merupakan perhitungan matematik, perhitungan kembali dan rekonsiliasi yang dilakukan oleh auditor, seperti footing, cross footing, perhitungan beban penyusutan, rekonsiliasi bank.

5. Bukti Analitik

Bukti yang diperoleh dari analisis terhadap informasi keuangan, seperti membandingkan angka pada laporan keuangan tahun berjalan dengan tahun sebelumnya.

6. Bukti Keterangan

Bukti ini merupakan bukti lisan yang diperoleh jawaban klien atas pertanyaan yang diajukan auditor.

SA 500 para A11 menyatakan bahwa Prosedur audit yang telah dijelaskan dalam paragraf A14-A25 dapat digunakan sebagai prosedur penilaian resiko, pengujian pengendalian dan prosedur substantif, bergantung pada konteks yang diterapkan oleh auditor. Prosedur audit tersebut yaitu : Inspeksi, observasi, konfirmasi eksternal,, penghitungan ulang, pelaksanaan kembali, prosedur analitis, permintaan keterangan. Menurut Mulyadi (2002) disamping auditor memakai prosedur audit yang ada pada standar audit, auditor melaksanakan berbagai prosedur audit lainnya untuk mengumpulkan bukti audit. Prosedur audit yang biasa dilakukan oleh auditor yaitu :

1. Inspeksi

Pemeriksaan yang dilakukan terhadap catatan atau dokumen baik internal maupun eksternal dalam bentuk kertas, elektronik, atau media lain, atau pemeriksaan fisik atas aset. Dokumentasi merupakan inspeksi yang dilakukan pada dokumen dan catatan klien untuk menghasilkan informasi dalam bisnisnya. Inspeksi terhadap dokumen digunakan untuk menentukan keaslian suatu dokumen, sedangkan inspeksi terhadap kondisi fisik suatu aset digunakan untuk memperoleh informasi mengenai eksistensi dan keadaan fisik aset tersebut. Contoh inspeksi yaitu inspeksi atas bukti otorisasi, inspeksi atas aset berwujud.

## 2. Pengamatan (Observasi)

Observasi adalah prosedur audit yang digunakan untuk melihat dan mengamati pelaksanaan suatu kegiatan atau prosedur yang sedang dilaksanakan klien secara langsung di lapangan. Prosedur ini bertujuan untuk memperoleh bukti visual mengenai suatu kegiatan dan mengukur aktivitas tertentu dari klien, sebagai contoh observasi oleh auditor atas perhitungan persediaan yang dilakukan oleh personel entitas atau melihat langsung pelaksanaan aktivitas pengendalian, pembuatan dan persetujuan voucher, cara menyimpan kas yang ada pada klien.

## 3. Permintaan Keterangan

Permintaan keterangan merupakan prosedur audit yang dilakukan dengan meminta keterangan secara lisan. Respon atas permintaan keterangan dapat memberikan informasi yang sebelumnya tidak dimiliki oleh auditor atau menguatkan bukti audit, seperti permintaan keterangan auditor mengenai keusangan persediaan di dalam gudang.

## 4. Konfirmasi

Konfirmasi adalah bukti audit yang diperoleh auditor sebagai respon langsung tertulis dari pihak ketiga (pihak yang mengonfirmasi). Bukti ini bisa tertulis dalam kertas, atau secara elektronik untuk memverifikasi keakuratan informasi yang

diperoleh dari klien. Surat konfirmasi terdapat 3 jenis, yaitu : konfirmasi positif, konfirmasi negatif, dan konfirmasi bentuk kosong. Konfirmasi positif merupakan surat konfirmasi yang dikirimkan oleh auditor kepada pihak ketiga untuk meminta konfirmasi dengan respon langsung kepada auditor, baik setuju maupun tidak setuju terhadap informasi didalamnya. Konfirmasi Negatif merupakan surat konfirmasi yang dikirimkan oleh auditor kepada pihak ketiga untuk meminta konfirmasi, auditor hanya meminta respon dari pihak ketiga ketika informasi yang ada di surat konfirmasi tidak sesuai. Konfirmasi bentuk kosong adalah surat konfirmasi yang tidak menyebutkan saldo yang ingin dikonfirmasi, melainkan pihak ketiga sendiri yang menyebutkan jumlah saldo rupiahnya.

#### 5. Penelusuran

Penelusuran diterapkan pada bukti yang berupa dokumen, dilakukan penelusuran dari dokumen pendukung dilanjutkan dengan menyusut pencatatannya ke dalam catatan akuntansi yang berkaitan. Contoh prosedur penelusuran yaitu menelusuri dari laporan penerimaan barang ke jurnal untuk memeriksa kelengkapan dan ketelitian pencatatan.

#### 6. Pemeriksaan Bukti Pendukung

Prosedur ini meliputi inspeksi terhadap dokumen pendukung suatu transaksi dan membandingkan dengan catatan yang berkaitan. Pemeriksaan Bukti Pendukung dilakukan dari catatan akuntansi kemudian memeriksa dokumen pendukung, seperti memeriksa ayat jurnal pembelian dan dicocokkan pada faktur pembelian dan laporan penerimaan barang.

#### 7. Penghitungan

Prosedur ini meliputi penghitungan fisik terhadap sumber daya berwujud seperti kas, dan pertanggungjawaban setiap formulir yang memiliki nomor urut tercetak. Dilakukan untuk mengevaluasi bukti fisik kuantitas yang ada di tangan dan mengevaluasi bukti dokumenter yang mendukung kelengkapan catatan akuntansi

#### 8. *Scanning*

*Scanning* merupakan penelaahan secara cepat terhadap dokumen, catatan dan daftar untuk mendeteksi unsur-unsur yang tampak tidak biasa dan memerlukan penyelidikan yang lebih mendalam.

#### 9. Pelaksanaan ulang

Pelaksanaan ulang merupakan pengulangan aktivitas yang dilaksanakan oleh klien, biasanya diterapkan pada penghitungan dan rekonsiliasi yang telah dilakukan. Pelaksanaan ulang yang dilakukan seperti penghitungan ulang jumlah total pada jurnal, penghitungan ulang penjumlahan dalam rekonsiliasi bank.



#### 10. Teknik audit berbantuan komputer

Catatan akuntansi klien yang memakai media elektronik, auditor perlu melakukan audit dengan bantuan komputer dalam melaksanakan berbagai prosedur audit. Seperti menghitung jumlah saldo akun menurut buku besar pembantu, menghitung berbagai rasio pada prosedur analitis.

Materialitas merupakan pertimbangan penting dalam menentukan pendapat auditor. Menurut Arrens, et al, (2015:68) Materialitas adalah besarnya salah saji dari informasi akuntansi yang dihilangkan dan bisa mempengaruhi keputusan pengguna. Penentuan besar materialitas dengan mempertimbangkan keadaan sekitar dan persepsi kebutuhan orang yang mengandalkan laporan keuangan tersebut. Ada dua faktor yang mempengaruhi besar materialitas yaitu faktor kuantitatif dan kualitatif. Penentuan materialitas berdasarkan faktor kuantitatif adalah perhitungan materialitas melalui jumlah penjualan bersih, laba kotor, total aset, atau laba bersih sebelum pajak. Sedangkan aplikasi penentuan materialitas berdasarkan faktor kualitatif adalah perhitungan materialitas dengan membuat pertimbangan profesional auditor yang dipengaruhi oleh persepsi auditor, yaitu materialitas yang mempertimbangkan efek samping kewajiban kontrak. Jumlah materialitas untuk setiap perusahaan dapat bervariasi, ini disebabkan oleh beragam karakteristik masing-masing perusahaan. Materialitas dapat berubah selama audit lapangan jika menemukan fakta yang dapat mengubah penilaian auditor (Arrens, et al, 2015).

Pengendalian internal yang efektif dapat mengurangi kebutuhan terhadap bukti audit direncanakan dalam pengauditan laporan keuangan. Standar Audit 315 mendefinisikan pengendalian internal adalah proses yang dirancang, diimplementasikan, dan dipeliharakan oleh pihak yang bertanggung jawab untuk menyediakan keyakinan yang memadai untuk pencapaian yang berkaitan dengan keandalan laporan keuangan, efisiensi dan efektivitas operasi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan. Menurut Romney dan Steinbart, pengendalian internal adalah suatu proses yang dijalankan untuk mendapatkan jaminan bahwa tujuan pengendalian telah dipenuhi. Dari pengertian di atas pengendalian internal adalah suatu proses yang dilakukan untuk mendapat keyakinan terkait pengendalian yang dijalankan perusahaan mengenai keandalan laporan keuangan, efisiensi dan efektivitas operasi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan.

Tujuan pengendalian menurut Romney dan Steinbart adalah :

- Mengamankan aset.
- Mengelola catatan dengan detail.
- Memberikan informasi yang akurat dan reliabel.
- Menyiapkan laporan keuangan yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.
- Mendorong dan memperbaiki efisiensi operasional.
- Mendorong ketaatan terhadap kebijakan manajerial yang telah ditentukan.
- Mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku.

Menurut Jusup (2014), tahapan audit ini merupakan metode yang dirancang dengan cermat untuk mengorganisasi suatu audit untuk memastikan diperolehnya bukti kompeten yang cukup dan tercapainya tujuan audit. Proses audit memiliki 4 tahapan, yaitu :

Tahap 1 : Perencanaan dan perancangan suatu pendekatan audit.

Perencanaan bertujuan untuk menghasilkan suatu pendekatan audit yang efektif pada tingkat biaya yang dapat diterima, sehingga dapat mengumpulkan bukti yang cukup dan tepat serta pengendalian terhadap biaya audit yang dikeluarkan. Tahapan ini meliputi :

- Penerimaan penugasan dan menyusun rencana awal.
- Memahami bidang bisnis dan usaha klien.
- Melakukan penilaian risiko dalam bisnis klien.
- Melaksanakan pengujian analitik pendahuluan.
- Menentukan materialitas dan menilai risiko yang bisa diterima dan risiko yang melekat.
- Memahami internal kontrol, dan menilai risiko pengendalian.
- Mengumpulkan informasi dalam menilai risiko kecurangan.
- Mengembangkan strategi audit keseluruhan dan program audit.

## Tahap 2 : Pengujian pengendalian & pengujian substantif.

Auditor melaksanakan pengujian atas pengendalian untuk memutuskan risiko yang telah direncanakan, dilakukan dengan melakukan verifikasi dan auditor bisa memeriksa file transaksi untuk membuktikan apa yang telah diverifikasi benar. Pengujian substansif dilakukan untuk memeriksa atas transaksi yang dilakukan klien telah dicatat dengan benar. Auditor bisa melihat jika ada kesalahan pencatatan nominal yang mempengaruhi laporan keuangan klien. Tahapan ini meliputi :

- Merencanakan untuk mengurangi atau tidak tingkat risiko pengendalian
- Melaksanakan pengujian pengendalian (hanya dilaksanakan ketika tingkat risiko pengendalian dikurangi)
- Melaksanakan pengujian substantif transaksi
- Menilai kemungkinan kesalahan penyajian dalam laporan keuangan

## Tahap 3 : Penerapan prosedur analitis dan pengujian rinci atas saldo

Tahapan ini meliputi prosedur analitis dan pengujian rinci saldo. Prosedur analitis dilakukan dengan analisis terkait perubahan nilai pada suatu dalam periode tertentu. Menggunakan perbandingan dan hubungan untuk menetapkan apakah saldo akun masuk akal.

Pengujian rinci saldo dilakukan untuk menguji salah saji material dalam saldo yang tercantum dalam laporan keuangan, seperti berkomunikasi langsung dengan pelanggan klien untuk mengidentifikasi adanya jumlah yang keliru.

#### Tahap 4 : Penyelesaian audit dan penerbitan laporan audit

Tahapan Penyelesaian audit dan penerbitan laporan audit ini meliputi :

- Pelaksanaan pengujian tambahan untuk penyajian dan pengungkapan
- Pengumpulan bukti final
- Pengevaluasian hasil
- Penerbitan laporan audit
- Pengkomunikasian dengan manajemen dan pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola.

Pada tahap ini diterbitkan laporan audit yang berisi suatu opini terkait kewajaran laporan keuangan klien. Menurut (Arrens, et al, 2015) terdapat beberapa pendapat yang dapat dikeluarkan auditor pada laporan audit, yaitu sebagai berikut:

##### 1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualiann

Pendapat ini dikeluarkan ketika laporan keuangan sudah disajikan secara wajar, telah disusun sesuai standar yang berlaku, dan pengendalian internal yang dilakukan klien sudah dianggap baik. Selain itu, pendapat ini dikeluarkan saat kondisi

audit terpenuhi, yaitu : laporan keuangan klien sudah lengkap, bukti audit cukup memadai dan audit telah dilaksanakan sesuai standar, laporan keuangan telah disajikan dengan prinsip yang berlaku, serta tidak ada hal yang membuat auditor untuk menambahkan paragraf penjelasan.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan atau modifikasi kata-kata.

Pendapat ini dikeluarkan ketika laporan keuangan telah disajikan secara wajar tetapi auditor mendapatkan hal penting, yaitu suatu informasi tambahan yang akan ditambahkan dalam laporan audit.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian

Pendapat ini disampaikan ketika laporan keuangan sudah disajikan dengan wajar secara keseluruhan, namun ada batasan dalam lingkup audit atau kondisi saat laporan keuangan tidak dibuat sesuai dengan aturan yang berlaku.

4. Opini tidak wajar

Opini tidak wajar diterbitkan saat laporan keuangan secara keseluruhan mengandung kesalahan yang material dan menyesatkan.

## 5. Tidak memberikan pendapat

Auditor berhak untuk menolak memberikan pendapat atau menolak opini untuk dikeluarkan, auditor merasa tidak yakin pada laporan keuangan klien sudah disajikan dengan wajar. Terjadi karena ada batasan ruang lingkup audit atau data keuangan menunjukkan kelalaian.

## 2.2 Piutang Usaha

Piutang muncul ketika terdapat penjualan yang dilakukan secara kredit. Menurut Kieso et al (2011) piutang merupakan instrumen keuangan, yang disebut juga sebagai pinjaman adalah klaim terhadap pelanggan atas uang, barang, atau jasa. Menurut Jusup (2014), Piutang merupakan tagihan sipenjual kepada si pembeli sebesar nilai transaksi penjualan. Piutang juga timbul apabila perusahaan memberi pinjaman sejumlah uang kepada pihak lain. Menurut Warren (2005) istilah piutang meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan, atau organisasi lainnya. Dapat disimpulkan bahwa piutang merupakan suatu klaim atas sejumlah uang kepada pihak lain, baik terhadap perorangan maupun perusahaan, dikarenakan adanya transaksi penjualan secara kredit.

Menurut Kieso et al (2011) piutang dapat diklasifikasikan sebagai piutang lancar (jangka pendek) dan piutang tidak lancar (jangka panjang). Piutang lancar diperkirakan bisa tertagih dalam satu tahun buku, sedangkan piutang lebih dari satu tahun diklasifikasikan ke dalam piutang tidak lancar. Piutang juga diklasifikasikan menjadi piutang dagang dan piutang lain-lain.

Piutang dagang terjadi saat transaksi penjualan produk ke konsumen, sehingga konsumen memberikan bayaran kepada perusahaan.

Nominal piutang didapat dari harga penjualan. Harga tersebut dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu diskon dan rentang waktu penjualan (Kieso et al :2011). Piutang dinilai dan dilaporkan pada nilai bersih, dengan mengurangi nominal piutang dengan piutang tak tertagih serta retur penjualan. Ada dua metode dalam pencatatan piutang yang tak tertagih, yaitu metode langsung dan metode pencadangan. Metode langsung tidak membuat jurnal penyisihan untuk piutang tak tertagih sehingga terdapat jumlah yang dinyatakan tidak tertagih. Metode pencadangan dilakukan dengan mengestimasi jumlah piutang tak tertagih menggunakan prosentase penjualan atau prosentase jumlah piutang. Perusahaan melaksanakan pembebanan untuk estimasi tersebut di awal tahun dan ada akun baru di neraca sebagai kontra dari akun piutang.

### **2.3 Audit Akun Piutang**

Audit yang dilakukan untuk akun piutang usaha untuk mengetahui kewajaran saldo akun piutang usaha tersebut. Menurut Arrens, et al (2015) tujuan audit terkait atas saldo piutang adalah sebagai berikut :

1. Akun piutang pada neraca saldo sesuai dengan jumlah pada file master dan totalnya sesuai dengan jumlah pada buku besar.
2. Piutang yang tercatat pada neraca saldo benar adanya.
3. Semua transaksi piutang telah tercatat.
4. Piutang yang tercatat dalam neraca telah akurat.



5. Piutang yang tercatat dalam neraca telah diklasifikasikan secara benar.
6. Transaksi piutang dicatat pada periode yang benar (pisah batas).
7. Piutang dicatat pada nilai realisasinya.
8. Klien memiliki hak atas piutang yang tercatat dalam neraca.

Audit atas akun piutang membutuhkan dokumen-dokumen untuk dilakukan pemeriksaan. Menurut Mulyadi (2002) dokumen yang diperlukan dalam melaksanakan audit atas akun piutang adalah laporan posisi keuangan, buku besar, buku besar pembantu, jurnal, rekening koran bank, kartu piutang, dan kertas kerja tahun lalu. Selain itu diperlukan juga dokumen-dokumen pendukung yaitu:

1. Faktur penjualan

Faktur penjualan digunakan untuk dasar pencatatan piutang dari transaksi penjualan kredit.

2. Bukti Kas Masuk

Bukti Kas Masuk digunakan untuk dasar pencatatan berkurangnya piutang dari pelunasan piutang oleh konsumen.

3. Memo Kredit

Memo Kredit digunakan untuk dasar pencatatan retur penjualan..

#### 4. Bukti Memorial

Bukti Memorial merupakan dokumen sumber untuk dasar pencatatan transaksi ke dalam jurnal umum. Dalam pencatatan piutang Bukti Memorial digunakan sebagai dasar pencatatan penghapusan piutang.

Audit atas akun piutang mempunyai beberapa hal yang perlu dilakukan pemeriksaan oleh auditor. Menurut Agoes dan Trisnawati (2014) terdapat prosedur yang perlu dilakukan ketika melakukan audit atas piutang usaha, sebagai berikut :

1. Meminta data piutang usaha yang meliputi atas nama konsumen, alamat konsumen, nomor dan tanggal faktur, total nominal, serta mencocokkannya dengan nominal pada buku besar.
2. Mempelajari kebijakan akuntansi perusahaan apakah sesuai dengan prinsip yang berlaku untuk pengakuan pendapatan dan pemberian kredit.
3. Melakukan analisis untuk rasio perputaran piutang dan pengujian analitis untuk perubahan saldo piutang untuk tahun berjalan dengan perbandingan tahun sebelumnya.
4. Melakukan pengiriman surat konfirmasi untuk sample yang representatif. Pelaksanaan konfirmasi dapat dilaksanakan untuk saldo sebelum tanggal neraca.
5. Menindaklanjuti respon konfirmasi, jika ada perbedaan hati-hati dengan pernyataan klien.

6. Ketika konfirmasi tidak ada balasan perlu alternatif prosedur dengan memeriksa dasar pencatatan.\
7. Melakukan pemeriksaan terhadap pembayaran piutang setelah tanggal neraca.
8. Waspadaai pengembalian penjualan bernilai besar untuk tanggal setelah neraca.
9. Melakukan pengujian pisah batas untuk penjualan dengan mengecek faktur pada penjualan sebelum dan setelah tanggal neraca.
10. Periksa perjanjian yang berhubungan dengan piutang usaha.
11. Periksa untuk pencadangan piutang tak tertagih sudah cukup memadai dan sesuai dengan kebijakan perusahaan.
12. Jika saat pemeriksaan ada hal yang memerlukan perhatian partner, ungkaplah hal itu.
13. Membuat daftar koreksi dan kesimpulan mengenai hasil pemeriksaan dan saran pada manajemen klien.